



- سرشناسه: فخر رازی، محمد بن عمر، ۵۴۴-۶۰۶ق. - Fakhruddin Al-Razi  
 عنوان قراردادی: عصمه الانبياء. اندونزیایی.  
 عنوان و نام پدیدآور: Kesucian Profetik: Sebuah Pleidoi/ Fakhruddin Al-Razi;  
 penerjemah: Yusuf Anas.  
 مشخصات نشر: Qum: Al-Mustafa International Translation and Publication Center,  
 1393 = 2014.  
 مشخصات ظاهری: ۲۱۹ص.  
 فروست اصلی: مرکز بین المللی ترجمه و نشر المصطفی ﷺ: ۱۳۹۳/۲۸۱/پ/۱۸۸  
 فروست فرعی: نمایندگی المصطفی ﷺ در اندونزی؛ ۲۷  
 شابک: ۹۷۸-۹۶۴-۱۹۵-۰۶۴-۶  
 وضعیت فهرست نویسی: فیبا  
 موضوع: عصمت اسلام  
 موضوع: عصمت -- جنبه‌های قرآنی  
 شناسه افزوده: آناس، یوسف، مترجم  
 شناسه افزوده: Anas, Yusuf  
 رده‌بندی کنگره: BP ۲۲۰/۵/ع۳۰۴۹۵۲۱۹ ۱۳۹۳  
 رده‌بندی دیویی: ۲۹۷/۴۳  
 شماره کتابشناسی ملی: ۳۶۴۹۵۱۱

# Kesucian Profetik

## Sebuah Pleidoi

**Fakhruddin Al-Razi**

penerjemah:  
**Yusuf Anas**



pusat penerbitan dan  
penerjemahan internasional al Musthafa

## Kesucian Profetik Sebuah Pleidoi

penulis: Fakhruddin Al-Razi

penerjemah: Yusuf Anas

cetakan: pertama, 1393 sh / 2014

penerbit: pusat penerbitan dan penerjemahan internasional al Musthafa

percetakan: Norenghestan

jumlah cetak: 300

ISBN: 978-964-195-064-6

### عصمة الانبياء

ناشر: مركز بين المللي ترجمه و نشر المصطفى ﷺ  
تیراژ: ۳۰۰  
قیمت: ۱۰۰۰۰۰ ریال

مؤلف: محمد بن عمر فخر رازی  
مترجم: یوسف آناس  
چاپ اول: ۱۳۹۳ ش / ۲۰۱۴ م  
چاپخانه: نارنجستان

© Al-Mustafa International Publication and Translation Center

#### Stores:

- IRAN, Qom; Muallim avenue western , (Hujjatia). Tel-Fax: +98 25-37839305 - 9
- IRAN, Qom; Boulevard Muhammad Ameen, Y-track Salariyah. Tel: +98 25-32133106, Fax: +98 25-32133146
- IRAN, Tehran; Inqilab Avenue, midway Wisal Shirazi and Quds, off Osko Street, Block 1003. Tel: +98 21-66978920
- IRAN, Mashad; Imam Reza (a.s) Avenue, Danish Avenue Eastern, midway Danish 15 and 17. Tel: +98 51-38543059

[www.pub.miu.ac.ir](http://www.pub.miu.ac.ir)      [miup@pub.miu.ac.ir](mailto:miup@pub.miu.ac.ir)

kepada semua pihak yang turut andil dalam penerbitan buku ini kami haturkan banyak terima kasih

## TRANSLITERASI ARAB

ا	a	س	s	ل	l
ب	b	ش	sy	م	m
ت	t	ص	sh	ن	n
ث	ts	ض	dh	و	w
ج	j	ط	th	هـ	h
ح	h	ظ	zh	ء	'
خ	kh	ع	'	ي	y
د	d	غ	gh		
ذ	dz	ف	f		
ر	r	ق	q	ة	ah; at (bentuk sambung)
ز	z	ك	k	ال	al- atau l (kata sandang)

Vokal Panjang	Vokal Pendek	Diftong
اَ = ā	اَ = a	اَيَّ = ayy
اُ = ū	اُ = u	اُوَّ = uww (ū pada akhir kata)
اِيَّ = ī	اِيَّ = i	اِيَّ = iyy (ī pada akhir kata)
		اَوَّ = aw





## DAFTAR ISI

Transliterasi Arab	•	vii
Pengantar	•	xi
Pendahuluan	•	1
Kesucian Nabi Adam	•	17
Kesucian Nabi Nuh	•	33
Kesucian Nabi Ibrahim	•	39
Kesucian Nabi Ya'qub	•	73
Kesucian Nabi Yusuf	•	77
Kesucian Nabi Ayub	•	95
Kesucian Nabi Syu'aib	•	97
Kesucian Nabi Musa	•	101
Kesucian Nabi Musa dan Khidir	•	109
Kesucian Nabi Dawud	•	113
Kesucian Nabi Sulaeman	•	127
Kesucian Nabi Yunus	•	141
Kesucian Nabi Luth	•	145
Kesucian Nabi Zakariya	•	147
Kesucian Nabi Isa	•	151
Kesucian Nabi Muhammad	•	153
Kesucian Seluruh Nabi	•	185
Indeks	•	197







## PENGANTAR KESUCIAN PROFETIK; LOGOS ATAU MITOS? Muhsin Labib

### **Kultus dan Perlakuan Proporsional**

**B**enarkah kultus (menyanjung) secara general dan mutlak dilarang? Logiskah memperlakukan secara sama antara orang yang baik dengan orang yang jahat?

Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang terkesan mengonfirmasi dikriminasi. Artinya, Allah secara terang-terangan mengutamakan sekelompok manusia dari yang lain. Tentu bukan didasarkan pada orang atau alasan-alasan determinan, melainkan berdasarkan standar-standar rasional.

Di satu sisi, memperlakukan semua orang secara sama bukanlah keadilan, malah merupakan kezaliman. Karena itu berarti tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya. Penghormatan dan kepatuhan bisa negatif (kultus), bisa pula positif, bergantung pada rasionalitasnya. Akal sehat mengarahkan kita untuk berpandangan dan bersikap proporsional.

Samakah orang yang berjuang, mengeluarkan pikiran, tenaga, waktu, dan harta demi kebaikan banyak orang

dengan orang yang hanya menjadi sekadar “warga negara yang baik”. Tentu tidak. Allah menegaskan, “Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka, Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar,” (QS Al-Nisā [5] 95).

Para abdi masyarakat, seperti polisi yang rela diguyur hujan atau disiram terik matahari demi mengatur lalu lintas, atau bahkan petugas kebersihan yang rela menyapu jalan dan mengangkut sampah-sampah, adalah “mujahidin” yang layak diperlakukan beda.

Selain itu, yang berhak mendapatkan perlakuan diskriminatif adalah orang yang fasik, orang yang, karena meragukan akhirat, melakukan korupsi dan memanfaatkan kepercayaan publik sebagai cara untuk menjadi kaya raya. Orang demikian, selain tidak berhak dihormati, juga mesti dipermalukan. “Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? Mereka tidak sama,” (QS Al-Sajdah [32]: 18). Iman adalah buah dari pengetahuan yang benar akan Sebab Pengada alam semesta dan kepastian Hari Akhir. Iman yang disandang seseorang adalah alasan rasional untuk dipuja dan diidolakan, bahkan dikultuskan (meski istilah “kultus” kian kabur).

Pengetahuan lurus, yang merupakan sumber iman atau keyakinan yang benar, juga merupakan sebuah

prestasi yang layak diapresiasi dan tidak boleh sama sekali dianggap sama dengan yang tidak berprestasi. “Apakah (tidaklah) sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?” (QS Al-Zumar [39]: 9).

Firman-firman Allah di atas dapat dianggap sebagai afirmasi tentang perlunya menjaga keseimbangan antara kultus dan diskriminasi, antara pemujaan dan penistaan dengan tolok ukur kerja keras (jihad), iman, dan pengetahuan. Dalam perspektif ini, pengistimewaan menjadi sah dan perlu, demikian pula diskriminasi. Islam yang rasional meletakkan segala sesuatu secara proporsional. Dalam sosiologi Islam, kelas tidak mutlak dihapus. Islam menghapus perbedaan kelas berdasarkan kekayaan, raga, rupa, dan simbol-simbol semu lainnya. Perbedaan perlakuan dan tingkat penghormatan harus tetap ada agar yang tidak berprestasi dan berbuat zalim tidak merasa benar.

Jelas sekali bahwa Islam mengabadikan hak dan prestasi sebagai orang-orang yang memang layak untuk dipanggil “Yang Mulia”. Ini semata-mata tak lain dari: “*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal,*” (QS Al-Hujurāt [49]: 13).

## **Kontroversi seputar Kesucian Profetik**

Sejak kita menjejakkan kaki di surau dan mendengar *tausiyah*, banyak cerita tentang “kesalahan” para nabi. Kita dengar bahwa Adam diturunkan ke bumi lantaran dosa yang telah diperbuatnya; Ibrahim dikesankan

sempat menganggap bintang, bulan, lalu matahari sebagai Tuhan; Ya'qub sering sedih dan menangis berlebihan. Yusuf nyaris tergoda rayuan Zulaikha; Ayub ditimpa musibah yang diturunkan Allah lantaran dia meninggalkan kewajiban *amar ma'ruf nahyu 'anil munkar*; Musa pernah membunuh seorang manusia; Khidir lebih-lebih lagi, membunuh seorang anak dan menenggelamkan kapal yang dimiliki orang-orang miskin; Dawud suka pada istri Raja Auriya, lalu dia membunuh sang raja dan menikahi istrinya; Yunus pernah pergi dalam keadaan marah pada Tuhan-nya; Zakaria yang mengetahui bahwa dirinya sudah tua dan istrinya mandul, meragukan kekuasaan Allah saat Dia memberi kabar padanya bahwa dia akan mendapatkan seorang anak bernama Yahya. Isa pernah ditegur oleh Allah lantaran pernah meminta kepada manusia agar dia dan ibunya dijadikan tuhan selain Allah; Muhammad pernah bermuka masam dan berpaling karena telah datang seorang buta kepadanya; dan seabrek kisah dalam al-Quran yang bisa ditafsirkan secara harfiah sebagai kesalahan.

Apakah para nabi, dan lebih khusus lagi, Nabi kita, Muhammad, itu manusia biasa atautkah manusia luar biasa? Sepintas pertanyaan di atas ringan bagi sebagian orang, tetapi bila ditelisik lebih mendalam, banyak konsekuensi teologis yang akan menentukan cara dan sikap kita terhadap masa depan agama ini.

Pendapat dan pandangan tentang kesucian profetik dapat dibagi dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

## **Kelompok Pertama**

Kelompok pertama beranggapan bahwa Nabi adalah manusia biasa seperti umumnya manusia yang bisa melakukan kesalahan dan tidak mengetahui banyak hal. Dia adalah produk lingkungannya dengan segala pengaruh dan faktor yang melingkupinya.

Karena agama yang dianutnya ternyata tidak benar, maka dia pun meninggalkannya. Ini juga bisa dimaklumi bila melihat konteks dasar penerimaannya. Kelompok ini tidak perlu dibicarakan lebih lanjut karena sejak semula telah menyatakan diri sebagai penolak agama dan sistem mediasi atau kerasulan. Mungkin sebagian dari mereka meyakini “new age”<sup>1</sup>

Kesimpulannya: Penyampai wahyu Tuhan dan pengawal agama adalah manusia biasa. Karena biasa (salah dan lupa), maka ajarannya biasa (salah dan lupa). Karena ajarannya (biasa) bisa salah dan lupa, maka ajaran Tuhan yang benar tidak bisa disampaikan. Karena tidak bisa disampaikan kepada manusia, maka tidak ada agama yang bisa diterima.

## **Kelompok Kedua**

Kelompok ini menganggap Muhammad sebagaimana umumnya manusia lainnya. Karena wahyu dipahami sebagai informasi yang tunduk pada ruang dan waktu serta variabel-variabel lokal dan temporal, dan karena penerima wahyu diperlakukan sebagaimana lazimnya manusia yang tidak luput dari kesalahan, kelompok ini menentang sakralitas dan mengampanyekan

desakralisasi agama. Tidak hanya itu, kelompok ini berusaha memperkenalkan wacana dekonstruksi teks agama yang dipandang tidak relevan atau kehilangan kontekstualitasnya karena teks agama (narasi suci) saat diwahyukan dipengaruhi oleh faktor-faktor iklim, etnis, karakteristik, dan sebagainya.

- Premis I : Penyampai wahyu Tuhan dan pengawal adalah manusia biasa (tidak pasti benar karena bisa lupa dan salah)
- Premis II : Nabi adalah penyampai wahyu Tuhan
- Premis kesimpulan : Nabi adalah manusia biasa (tidak pasti benar)

Karena agama yang dianutnya “biasa”, dia pun merasa perlu menyempurnakan, bongkar pasang, dan merevisinya. Ini sangat bisa dimaklumi bila dilihat dari konteks dasar penerimaannya. Kelompok yang sejak semula menganggap pewarta wahyu sebagai manusia biasa yang berbuat salah dan lupa pun menerima Islam sebagai “agama biasa”.

Kelompok ini secara terbuka mengusung jargon “Islam Liberal”. Liberalisme semula adalah sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan adalah nilai politik yang utama. Digunakanlah kata ini demi menegaskan pandangan yang menolak apa yang disebutnya dengan “sakralitas” atau “sakralisasi”, “kultus”, “otoritas teks”

seraya mengumandangkan dekonstruksi, lokalisasi, dan kontekstualisasi sesuai dengan *mindset* pandangannya.

Kesimpulan: pembawa agama dan penyampai wahyu Tuhan itu manusia biasa, yang berbuat salah dan kadang lupa. Karena itu, sebagian ajarannya tidak bisa mutlak diterima dan diterapkan, bahkan perlu dikoreksi dan diganti dengan pandangan-pandangan lain yang dinilai lebih logis dan relevan menurutnya.

### **Kelompok Ketiga**

Kelompok ini berkeyakinan bahwa pembawa agama dan penyampai wahyu Tuhan itu manusia biasa yang berbuat salah dan kadang lupa. Namun anehnya, tetap menganggap ajarannya tetap benar dan tidak salah.

Kelompok ini, meski menganggap Muhammad itu “biasa”, bersikeras mengklaim bahwa ajaran yang disampaikannya tidak salah (luar biasa). Tanpa menyadari adanya paradoks dan kontradiksi, kelompok ini malah menganggap apa yang diyakininya adalah representasi seratus persen ajaran Muhammad. Dia bahkan menganggap generasi masyarakat yang hidup di zaman Muhammad sebagai generasi terbaik sepanjang sejarah umat manusia. Melalui merekalah, ajaran Muhammad dipercaya aman dari segala manipulasi.

Betapa pun kenyataan menegaskan tidak semua hukum terjemaskan dalam teks al-Quran dan riwayat-riwayat Nabi, karena sejak berakhirnya masa pewahyuan dan pengawalan agama dengan wafatnya Muhammad, kelompok yang getol memasang atribut “salafi” ini tetap bersikukuh menganggap semua persoalan dan problema